

***FULLY FUNCTIONING PERSON PADA REMAJA AKHIR
DI KOTA MAKASSAR; MEMPREDIKSI PERAN
IDENTITY ACHIEVEMENT***

SKRIPSI

Pembimbing:

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA

Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Juliette Tamarischa Pirri'

C021181014



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

**“FULLY FUNCTIONING PERSON PADA REMAJA AKHIR
DI KOTA MAKASSAR; MEMPREDIKSI PERAN
IDENTITY ACHIEVEMENT”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

Oleh:

**JULIETTE TAMARISCHA PIRRI'
C021181014**



**Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Makassar
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FULLY FUNCTIONING PERSON PADA REMAJA AKHIR
DI KOTA MAKASSAR;
MEMPREDIKSI PERAN IDENTITY ACHIEVEMENT**


Disusun dan diajukan oleh:

Juliette Tamarischa Pirri'
C021181014

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II


Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA
NIP. 19811111 201012 2 003


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

FULLY FUNCTIONING PERSON PADA REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR; MEMPREDIKSI PERAN IDENTITY ACHIEVEMENT

Disusun dan diajukan oleh:

Juliette Tamarischa Pirri'

C021181014

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 14 Juli 2023


Menyetujui,

Panitia Penguji

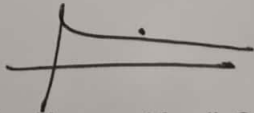
No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1 
2.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A	Sekretaris	2 
3.	Susi Susananti, S.Psi., M.A	Anggota	3 
4.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	4 
5.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Anggota	5 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6 

Mengetahui,

Wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Agussalim Bukhari, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 13 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



Juliette Tamarischa Pirri
NIM. C021181014

ABSTRAK

Juliette Tamarischa Pirri', C021181014, *Fully Functioning Person* Remaja Akhir di Kota Makassar; Memprediksi Peran *Identity Achievement*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.

xiv + 100 halaman, 9 lampiran.

Remaja akhir merupakan individu dengan rasa ingin tahu yang besar, terutama pada proses pencarian identitas diri. Tugas perkembangan remaja akhir yang paling penting adalah mencapai *identity achievement*. Namun, *identity achievement* menjadi hal yang sulit dicapai karena kurangnya eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja akhir. *Identity achievement* jika tidak dicapai akan mengakibatkan remaja tidak dapat mengembangkan segenap bakat dan potensi dirinya dengan baik, sehingga tidak dapat menjadi individu yang dapat berfungsi penuh dalam kehidupannya (*fully functioning person*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 319 orang yang merupakan remaja akhir berusia 18-21 tahun di Kota Makassar yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan analisis data hipotesis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar sebesar 25,8%. Dapat pula diketahui bahwa *identity achievement* memiliki peran pada *fully functioning person* secara positif, yang mana *identity achievement* yang tinggi dapat meningkatkan *fully functioning person* pada remaja akhir di Kota Makassar.

Kata Kunci: *Identity Achievement, Fully Functioning Person, Remaja Akhir*

Daftar Pustaka, 90 (1991-2022)

ABSTRACT

Juliette Tamarischa Pirri', C021181014, Fully Functioning Person on late adolescent in Makassar, Predict the Role of Identity Achievement, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, Hasanuddin University Makassar, 2023.

Late adolescents are individuals with great curiosity, especially in the process of searching for self-identity. The most important developmental task of late adolescence is to achieve identity achievement. However, identity achievement becomes difficult to achieve due to the lack of exploration and commitment made by late adolescents. If identity achievement is not achieved, it will result in adolescents not being able to develop all their talents and potential properly, so that they cannot become a fully functioning person. This study aims to determine the role of identity achievement on the fully functioning person of late adolescents in Makassar City. This research is a quantitative study with a correlational research design. The sample used in this study amounted to 319 people who were late adolescents aged 18-21 years in Makassar City who were taken using purposive sampling technique. Data processing techniques in this study used descriptive data analysis and hypothesis data analysis. The results of this study indicate that there is a role of identity achievement on the fully functioning person of late adolescents in Makassar City by 25.8%. It can also be known that identity achievement has a role in a fully functioning person positively, where high identity achievement can increase the fully functioning person of late adolescents in Makassar City.

Keywords: Identity Achievement, Fully Functioning Person, Late Adolescence
Bibliography, 90 (1991-2022)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karuniaNya berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Fully Functioning Person* pada Remaja Akhir di Kota Makassar; memprediksi Peran *Identity Achievement*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dengan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Peneliti menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak dinamika dan kesulitan yang dilalui. Peneliti sangat bersyukur bahwa Tuhan menghadirkan banyak pihak yang ikut andil dalam kehidupan peneliti dan membuat peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua dan keluarga, seluruh pegawai dan dosen Program Studi Psikologi, sahabat dan teman peneliti, serta pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Psikologi dan masyarakat umum. Akhir kata, semoga seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini senantiasa dilimpahkan berkat dan kasih karunia oleh Tuhan.

Makassar, 13 Juli 2023

Juliette Tamarischa Pirri'
C021181014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ixii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vix
ABSTRACT	vixi
KATA PENGANTAR	viiiix
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	ixiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Definisi Identity achievement.....	14
2.1.2 Perkembangan dan Pembentukan Identity achievement.....	17
2.1.3 Aspek-aspek Identity achievement.....	18
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Identity achievement	22
2.1.5 Definisi Fully functioning person	23
2.1.6 Perkembangan dan Pembentukan Fully functioning person	27
2.1.7 Karakteristik Fully functioning person	28
2.1.8 Aspek-aspek Fully functioning person	30
2.1.9 Karakteristik Remaja	33
2.1.10 Hubungan antara Identity achievement dengan Fully functioning person.....	35
2.2 Kerangka Konseptual.....	39
2.3 Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45

3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Desain Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Definisi Operasional.....	46
3.4.1 Identity achievement	46
3.4.2 Fully functioning person	46
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6.1 Identity achievement	49
3.6.2 Fully functioning person	50
3.7 Validitas dan Reliabilitas	51
3.7.1 Validitas	51
3.7.2 Reliabilitas.....	54
3.8 Teknik Analisis Data.....	55
3.8.1 Analisis Data Deskriptif	55
3.8.2.1 Uji Normalitas.....	55
3.8.2.2 Uji Linearitas	56
3.8.3 Uji Hipotesis	56
3.9 Prosedur Penelitian.....	56
3.9.1 Tahap Persiapan Penelitian	56
3.9.2 Tahap Pengumpulan Data.....	56
3.9.3 Tahap Analisis Data	57
3.9.4 Penyusunan Laporan	57
3.9.5 Timeline Penelitian.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Demografi Responden	58
4.1.1.1. Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
4.1.1.2. Demografi Responden berdasarkan Usia.....	59
4.1.1.3. Demografi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	60
4.1.1.4. Demografi Responden berdasarkan Status Pendidikan	61
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	61
4.1.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Identity achievement	61
4.1.2.2 Karakteristik Identity achievement berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
4.1.2.3 Karakteristik Identity achievement berdasarkan Usia	65
4.1.2.4 Karakteristik Identity achievement berdasarkan Pendidikan Terakhir	66
4.1.2.5 Karakteristik Identity achievement berdasarkan Status Pendidikan.....	67
4.1.2.6 Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Fully functioning person	68
4.1.2.7 Karakteristik Fully functioning person berdasarkan	

Jenis Kelamin	71
4.1.2.8 Karakteristik Fully functioning person berdasarkan Usia.....	72
4.1.2.9 Karakteristik Fully functioning person berdasarkan Pendidikan Terakhir	73
4.1.2.10 Karakteristik Fully functioning person berdasarkan Status Pendidikan.....	74
4.1.3 Uji Asumsi	75
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	75
4.1.3.2 Uji Linearitas	76
4.1.4 Uji Hipotesis	75
 4.2 Pembahasan.....	 77
4.3 Limitasi Penelitian	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue-Print Skala <i>Identity achievement</i>	49
Tabel 3.2 Blue-print Skala <i>Fully functioning person</i>	50
Tabel 3.3 Validitas Skala <i>Identity achievement</i>	52
Tabel 3.4 Validitas Skala <i>Fully functioning person</i>	52
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala <i>Identity achievement</i>	54
Tabel 3.6 Reliabilitas Skala <i>Fully functioning person</i>	55
Tabel 3.7 Timeline Penelitian.....	57
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik <i>Identity achievement</i>	62
Tabel 4.2 Karakteristik Penormaan <i>Identity achievement</i>	62
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik <i>Fully functioning person</i>	69
Tabel 4.4 Karakteristik Penormaan <i>Fully functioning person</i>	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Hubungan antar Variabel	46
Gambar 3.2 Rumus Lemeshow	48
Gambar 4.1 Data Demografi Responden.....	58
Gambar 4.2 Data Demografi Responden berdasarkan Usia	59
Gambar 4.3 Data Demografi Responden.....	60
Gambar 4.4 Data Demografi Responden.....	61
Gambar 4.5 Persentase Penormaan <i>Identity achievement</i>	63
Gambar 4.6 Karakteristik <i>Identity achievement</i> berdasarkan	64
Gambar 4.7 Karakteristik <i>Identity achievement</i> berdasarkan Usia	65
Gambar 4.8 Karakteristik <i>Identity achievement</i> berdasarkan	66
Gambar 4.9 Karakteristik <i>Identity achievement</i> berdasarkan	67
Gambar 4.10 Persentase Penormaan.....	70
Gambar 4.11 Karakteristik <i>Fully functioning person</i> berdasarkan Jenis Kelamin	71
Gambar 4.12 Karakteristik <i>Fully functioning person</i> berdasarkan Usia	72
Gambar 4.13 Karakteristik <i>Fully functioning person</i> berdasarkan	73
Gambar 4.14 Karakteristik <i>Fully functioning person</i> berdasarkan Status Pendidikan Saat ini	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	108
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Skala Identity Achievement	115
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Fully Functioning Person.....	117
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	122
Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif Demografi Responden	123
Lampiran 6 Analisis Deskriptif Variabel	124
Lampiran 7 Analisis Deskriptif Berdasarkan Data Demografi	125
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas dan Linearitas	129
Lampiran 9 Uji Hipotesis	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Pertumbuhan meliputi perubahan kuantitatif pada tubuh manusia, misalnya perubahan berat badan, perubahan tinggi badan dan sebagainya. Sementara, perkembangan meliputi perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia dan terus berlangsung sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap perkembangan manusia memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing, karena setiap tahap perkembangan manusia memiliki tugas perkembangannya masing-masing (Baltes, dkk, 2006). Menurut Santrock (dalam Atien, 2009) tugas perkembangan manusia seyogianya terlaksana sesuai dengan fasenya masing-masing. Apabila individu tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, maka akan mengganggu perkembangan selanjutnya (*miss development*).

Usia sering kali menjadi patokan dalam menentukan keberhasilan dan tingkat perkembangan manusia. Tahapan perkembangan manusia memiliki berbagai tingkatan yang dimulai saat manusia lahir hingga kematian (Fatmawaty, 2017). Semakin bertambahnya usia, perkembangan individu akan semakin kompleks. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambah usia individu, maka semakin banyak pula tuntutan yang perlu dipenuhi, seperti tanggung jawab, kemampuan bersosial, kemampuan berpikir, hingga kemampuan mengambil keputusan secara tepat (Triyana, 2017).

Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilalui individu adalah masa remaja. Usia remaja (*adolescence*) dimulai saat individu berada pada masa pubertas, yaitu saat berusia 12 tahun (remaja awal) dan berakhir pada usia 18

hingga 21 tahun (remaja akhir). Lewin (dalam Seginer, 2009) mengemukakan bahwa masa remaja akhir adalah masa individu mulai merencanakan dan membuat tujuan ideal yang akan direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu. Wiyanti (2019) juga memaparkan tugas perkembangan yang seyogianya dapat dilakukan oleh remaja akhir, yaitu memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengenali segenap kelebihan atau potensi dalam dirinya sehingga mampu merealisasikan bakat atau potensi tersebut secara maksimal dalam kehidupannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika remaja akhir mampu mengasah bakat dan potensinya dengan baik maka remaja akan mampu bersaing di tengah persoalan sulitnya mendapatkan pekerjaan saat ini. Hurlock (1999) juga mengungkapkan bahwa pada tahap remaja akhir yang akan memasuki masa dewasa awal merupakan masa dimulainya individu bekerja. Dengan demikian, remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun idealnya sudah memiliki tujuan dan rencana yang jelas dalam bidang pekerjaan/karir untuk masa depannya.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa ketidakmatangan perencanaan karir remaja akhir dapat terjadi karena individu tidak mengenali potensi atau bakat dalam dirinya. Hal ini membuat remaja akhir tidak mampu dalam mengembangkan serta merealisasikan bakat atau potensi yang dimiliki. Havighurst (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa ketidakmatangan perencanaan karir pada remaja akhir dapat dilihat dari ketidakselarasan potensi yang dimiliki dengan jurusan atau pekerjaan yang ditempuh oleh remaja akhir.

Peneliti melakukan wawancara terhadap delapan remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun yang berdomisili di Kota Makassar, untuk mengetahui persepsi antara potensi yang mereka miliki dengan jurusan yang diambil dalam

pendidikan. Mereka adalah KT, NP, FM, RD, MS, AA, RE, dan AT. Melalui hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kedelapan subjek wawancara berkuliah di jurusan yang tidak mereka senangi dan tidak mereka inginkan, sehingga proses pembelajaran berjalan tidak maksimal bagi mereka. Akibatnya, mereka merasa jenuh, ogah-ogahan, bahkan tidak lagi ingin melanjutkan pendidikan. Mereka tetap berkuliah hingga saat ini agar orang tuanya tidak merasa resah dan tidak ingin disebut sebagai anak tidak berpendidikan. Mereka seringkali berpikir untuk berpindah jurusan tetapi mereka juga mengalami kebingungan ingin mengambil jurusan apa, karena mereka belum mengetahui bakat atau potensi yang mereka miliki. Mereka hanya percaya bahwa setiap individu pasti memiliki bakat atau potensinya masing-masing, tetapi belum dapat menemukan potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam proses wawancara, sebagian besar mengatakan bahwa mereka merasa menyesal karena tidak dari dulu mencoba menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Mereka juga menyadari bahwa jika mereka mengetahui potensi dirinya, maka mereka akan menjalani setiap proses perkuliahan dengan maksimal sehingga dapat mengembangkan dan merealisasikan potensi mereka dengan optimal untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Ketika individu memilih jurusan/pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensi atau bakatnya, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan merealisasikan segenap potensi dan bakatnya (Havighurst, 1999). Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu yang tidak memilih jurusan/pekerjaan sesuai potensinya akan merasa terbebani dalam menjalani pendidikan/pekerjaan, stress, bahkan tidak lagi berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan/pekerjaan (Mariah, dkk, 2018). Remaja yang telah mengenal bakat dan potensi dirinya akan

memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, serta memiliki perencanaan karir yang lebih baik. Sebaliknya, jika remaja tidak mengenal bakat dan potensi dirinya, maka remaja tidak dapat mengembangkan dan merealisasikan potensi yang ada pada dirinya sehingga hidupnya hanya mengikuti alur yang ada tanpa disertai dengan tujuan yang jelas (Hadianti & Krisnani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanti (2019) menggambarkan kehidupan remaja akhir (siswa SMK) di Kota Makassar yang hanya mengikuti alur tanpa adanya tujuan yang jelas. Hal ini ditandai dengan pemilihan jurusan SMK didasarkan atas keinginan orang tua. Mereka bukannya tidak mau untuk memilih sendiri jurusannya, tetapi mereka merasa kebingungan dalam memilih jurusan karena tidak mengetahui potensi dan bakat mereka sehingga lebih mengandalkan pilihan orang tua. Hal ini membuat mereka merasa bersungut-sungut bahkan stress dalam menjalani pendidikannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Moesono (2005) yang mengungkapkan bahwa ternyata remaja akhir dalam bangku pendidikan SMA/SMK sederajat tidak pernah betul-betul mengetahui apa yang diinginkannya. Mereka hanya bermodalkan informasi dari orang tua dalam pengambilan keputusan hidupnya. Sehingga pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja sama sekali tidak mempertimbangkan bakat atau potensi yang dimiliki dirinya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak ada salahnya menggali potensi yang ada dalam diri individu sedini mungkin, kemudian dikembangkan sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk pemilihan jurusan yang tepat atau perencanaan karir yang baik oleh remaja akhir. Pemilihan jurusan atau perencanaan karir yang tepat di masa yang akan datang dapat berguna untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi. Keselarasan potensi

dengan jurusan atau pekerjaan dapat membuat individu mampu merealisasikan segenap potensi untuk mencapai keberfungsian hidup yang optimal (Herusetya, dkk, 2004).

Kemampuan individu untuk mengembangkan dan merealisasikan segenap bakat dan potensi yang dimiliki disebut aktualisasi diri yang merupakan salah satu aspek penting dan sangat diharapkan terpenuhi dalam kehidupan setiap individu, karena dapat mengarahkan individu untuk mencapai keberfungsian hidup yang optimal. Carl Rogers (2007) menyebutnya dengan istilah *fully functioning person*. *Fully functioning person* menggambarkan individu yang mengembangkan dan, merealisasikan segenap bakat/potensi dirinya untuk mencapai pemenuhan diri yang optimal disertai dengan pandangan positif terkait evaluasi mengenai dirinya.

. Hersinta & Soepomo (2011) memaparkan bahwa individu yang telah mencapai keadaan *fully functioning person* akan menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang disukainya dengan gembira, tidak lagi menempatkan keberhasilannya pada ukuran yang berlaku secara umum, melainkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya. Menurut Koswara (dalam Wibawanti, 2003) *fully functioning person* tidak harus dilakukan dengan menghasilkan suatu karya-karya yang besar, tetapi dengan cara melakukan yang terbaik pada bidang masing-masing.

Untuk mencapai keadaan *fully functioning person* diperlukan proses yang bersifat aktif dan berlangsung secara kontiniu dalam kehidupan individu (Alwisol, 2009). Menurut Rogers (dalam Alwisol, 2009) keadaan *fully functioning person* dapat dicapai dengan proses perluasan pengalaman, pencarian stimulus, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat merangsang pengungkapan potensi

individu. Namun kenyataannya, masih banyak remaja akhir yang belum mengarah pada *fully functioning person*. Padahal berdasarkan tugas perkembangan menurut Hurlock (2008) seyogianya remaja akhir sudah mencapai keadaan *fully functioning person* yang diawali dengan pencapaian *identity achievement*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyowati, Andayani, & Katyanta (2012) bahwa 54% siswa kelas XII SMAN 2 Klaten tidak mengetahui potensi, tujuan setelah lulus SMA, dan tidak mengetahui jurusan yang akan dipilih pada perguruan tinggi, sehingga remaja cenderung bergerak sesuai dengan arus kehidupannya tanpa disertai rencana yang jelas. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Wiyanti (2019) juga menyatakan bahwa ketika remaja tidak mengembangkan *fully functioning person* maka remaja cenderung tidak mengetahui peran-perannya dan tidak menunjukkan ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan masa depan.

Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunanto, dkk (2013) yang menggambarkan masih banyak remaja yang belum mengarah pada *fully functioning person* yang ditandai dengan remaja belum mengetahui potensinya sehingga belum mengetahui tujuan hidupnya, keputusan penting masih dipengaruhi oleh orang lain, serta belum mencapai pemahaman akan dirinya sendiri sehingga remaja cenderung stres (Rosiano, Hardjajani, & Yusuf, 2015) bahkan depresi (Darmanto, 2020) dalam menjalani kehidupannya. Remaja yang tidak mengarah pada *fully functioning person* akan cenderung defensif, dan berperilaku tidak fleksibel (kaku) (Ardiyandhani, 2014). Lebih jauh dijelaskan bahwa individu yang tidak mengarah pada *fully functioning person* akan cenderung memilih kehidupan yang berada pada *comfort zone* serta tidak

menyukai tantangan. Hal itulah yang membuat individu tidak optimal dalam menjalani hidupnya (Ardiyandhani, 2014).

Melalui fakta-fakta tersebut, dapat diketahui bahwa *fully functioning person* ternyata bukan sesuatu yang mudah untuk dicapai. Banyak hambatan-hambatan yang terjadi ketika individu ingin mencapai *fully functioning person*. Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut untuk mengungkapkan segenap potensi yang dimiliki sehingga potensi-potensi yang dimiliki menjadi terpendam dan tidak dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Hambatan yang kedua berasal dari lingkungan, apabila kondisi lingkungan menunjang, maka proses mencapai *fully functioning person* juga akan berlangsung dengan baik. Apabila individu sudah mampu mengidentifikasi apa yang diinginkannya di masa dengan dengan mengenali potensi apa yang dimiliki, maka individu tidak akan cemas menghadapi masa depannya karena sangat mungkin individu tersebut dapat berhasil dengan jalan mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut (Wibawanti, 2003).

Fully functioning person pada remaja akhir dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah *identity achievement*. Istilah *identity achievement* ini sangat populer bagi peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada masa remaja, karena tugas perkembangan utama pada masa remaja menurut Hurlock (2010) adalah pencapaian identitas diri terbaik, yaitu *identity achievement*. *Identity achievement* dapat diartikan sebagai keadaan individu yang telah mengenali dirinya dengan baik, mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dirinya dengan jelas sehingga hidupnya menjadi lebih terarah (Fuhrman, 2003). *Identity achievement* menurut Widyawati, Utami, & Asih (2019) merupakan pencapaian

status terbaik yang mencerminkan individu telah membentuk identitas dirinya secara mantap sehingga menjadi lebih matang dan kompeten dalam menjalani hidup.

Marcia (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa *identity achievement* adalah gambaran remaja yang telah melewati fase eksplorasi (krisis) dan telah membuat komitmen. Eksplorasi (krisis) merupakan suatu aktivitas mencari informasi atau pengalaman sebanyak-banyaknya dalam menjelajahi berbagai aspek kehidupan. Sedangkan komitmen merupakan sikap yang cenderung menetap, memberikan kesetiaan terhadap pilihan yang diyakini paling baik untuk masa depan. Dengan arti lain bahwa eksplorasi merupakan usaha untuk mencari dan memahami berbagai macam informasi/pengalaman yang ada untuk menjadi bekal dalam pengambilan keputusan di kemudian hari. Sedangkan komitmen adalah sikap menetap dan setia pada keputusan yang telah dibuat (Santrock, 2007).

Erikson (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa *identity achievement* menjadi penting karena sangat berperan penting untuk kehidupan selanjutnya bagi individu. *Identity achievement* ini seyogianya sudah dimiliki oleh remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Hal itu didasarkan pada tugas perkembangan remaja akhir, yakni mampu menangani krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren (*identity achievement*). Steinberg (2002) juga menyetujui pendapat tersebut, menurutnya periode remaja akhir adalah waktu yang tepat untuk kristalisasi identitas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Doehrmann (dalam Adelson, 2004) bahwa periode remaja akhir merupakan fase konsolidasi identitas dalam berbagai peran kehidupan. Konsolidasi identitas selanjutnya akan memperkuat aspek-aspek kepribadian remaja. Berdasarkan

uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan yang paling penting bagi remaja akhir adalah mencapai status *identity achievement*.

Dalam mencapai *identity achievement* ini, remaja akan merasakan bahwa dirinya unik. Remaja juga mampu mengidentifikasi dan mengenali sifat-sifat yang melekat pada dirinya, tujuan hidupnya, kekuatan serta kelemahan yang ada pada dirinya (Santrock, 2007). Hal serupa juga dijelaskan oleh Ramadhanu, Sunarya, & Nurhudaya (2019) bahwa remaja dengan status *identity achievement* telah mampu mengidentifikasi “siapakah” dirinya dan mampu menentukan “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang, sehingga kehidupan remaja akan semakin terarah. Sejalan dengan hal itu, Wiyanti (2019) mengungkapkan bahwa remaja dengan *identity achievement* akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami dirinya unik dan berbeda dengan orang lain, menyadari potensi dan kelemahan dirinya, mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Namun kenyataannya, masih banyak remaja khususnya remaja akhir yang belum mengarah pada status *identity achievement*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadianti & Krisnani (2017) terhadap kliennya yang merupakan seorang remaja berusia 21 tahun di Kota Bandung. Hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja tersebut mengalami kesulitan dalam merumuskan gambaran tentang dirinya, terkait minat dan tujuan hidup yang akan dicapainya di masa yang akan datang, serta tindakan apa saja yang harus dilakukan kedepannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak adanya gambaran orientasi diri klien didasari oleh adanya pemikiran klien bahwa hidup yang dijalani hanya perlu mengikuti alur yang ada. Hal itu juga sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Huriati (2009) yang menyatakan bahwa ketika remaja

akhir tidak mencapai *identity achievement*, maka remaja akan kehilangan arah, tidak ingin melakukan eksplorasi sehingga tidak dapat berkomitmen terhadap peran-peran kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Anindyajati (2013) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam mencapai *identity achievement* tak hanya menyebabkan remaja tidak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku, seperti masalah dengan kemampuan mengendalikan emosi, masalah menempatkan diri dengan teman sebaya, serta masalah dengan penampilan dirinya.

Ketika remaja telah mencapai *identity achievement*, maka remaja akan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya karena remaja dianggap sudah mengenali keadaan dirinya dengan baik, mampu membimbing, mengatur, dan mengendalikan dirinya sendiri. Terlebih lagi, remaja akan siap memasuki fase baru dalam kehidupannya yaitu masa dewasa. Selain itu, ketika remaja telah mencapai *identity achievement* maka remaja akan mampu menjalani kehidupannya dengan optimal. Dengan kata lain, ketika remaja telah mencapai *identity achievement* maka remaja tersebut berpotensi besar memiliki *fully functioning person* yang baik pula (Sunanto, Asmaningrum, & Simamora, 2013).

Marcia (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) menjelaskan bahwa *identity achievement* memiliki keterkaitan dalam proses pencapaian *fully functioning person* pada remaja. *Identity achievement* dan *fully functioning person* memiliki keterkaitan dalam hal konsep pemahaman diri remaja. Perbedaannya adalah *identity achievement* berkaitan dalam hal pemahaman diri remaja secara jelas (bahwa remaja memiliki bakat/potensi dalam dirinya), sementara *fully functioning person* merupakan proses remaja mengembangkan dan merealisasikan

pemahaman dirinya tersebut secara maksimal dalam kehidupan (pemuhan diri).

Secara konsep teori, *identity achievement* dan *fully functioning person* memiliki keterkaitan. Adams (2003) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek yang berperan penting dalam pencapaian *identity achievement*, yaitu identitas ideologi (pekerjaan, agama, politik, dan filosofi gaya hidup) dan identitas interpersonal (persahabatan, kencan, peran gender, dan rekreasi). Dilain sisi, Rogers (dalam Ratu, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek yang berperan penting dalam *fully functioning person*, yaitu keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap diri sendiri, perasaan bebas, serta kreativitas, spontanitas, dan humor.

Keterkaitannya terletak pada aspek identitas ideologi pada *identity achievement* dan aspek keterbukaan pada pengalaman pada *fully functioning person*. Aspek identitas ideologi pada *identity achievement* menjelaskan tentang pendekatan individu untuk melihat konteks masyarakat dari hasil pemikiran dan ide-ide yang telah diperoleh semasa hidup. Identitas ideologi ini melibatkan keterbukaan pada pengalaman (aspek *fully functioning person*) semasa hidup untuk mengevaluasi kembali keyakinan masa lalu dan mencapai resolusi terbaik yang membuat individu mampu merealisasikan segenap bakat atau potensi dirinya dengan optimal dalam kehidupan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja yang mencapai *identity achievement* adalah remaja yang memiliki potensi besar untuk mencapai *fully functioning person*, yaitu kemampuan merealisasikan segenap bakat dan potensi untuk berfungsi dengan optimal dalam hidup. Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunanto, dkk (2013) yang menyatakan bahwa semakin

tinggi status *identity achievement* remaja, maka kemampuan *fully functioning person* remaja juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah status *identity achievement* remaja maka kemampuan *fully functioning person* remaja juga akan semakin rendah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum mencapai *identity achievement*, sehingga remaja tidak mencapai keadaan *fully functioning person*. Peneliti merasa sangat penting remaja melewati masa krisis identitas dengan baik sehingga remaja dapat mencapai status *identity achievement* yang merupakan pembentukan identitas diri terbaik remaja yang dapat menunjang tercapainya keadaan *fully functioning person*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dalam menjelaskan *fully functioning person* dan *identity achievement* beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi bagi remaja untuk mengenal dan memahami dirinya dengan baik karena hal ini menjadi dasar bagi remaja untuk mencapai *identity achievement*. Tercapainya *identity achievement* menjadi bekal bagi remaja untuk mencapai keadaan *fully functioning person*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk remaja dalam mencapai status *identity achievement* dengan tepat sehingga memberikan peran positif pada *fully functioning person* remaja akhir.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi *Identity achievement*

Berdasarkan teori Marcia (dalam Santrock, 2007), tugas perkembangan remaja yang paling penting adalah mencapai identitas diri, melalui periode eksplorasi dan komitmen yang baik. Individu mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol dirinya sendiri. Masa pencarian identitas diri terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan pembentukan identitas yang akan berlangsung sampai masa remaja akhir. Jika telah melalui periode eksplorasi dan komitmen dengan baik, maka remaja disebut mencapai status *identity achievement* (Santrock, 2014).

Identity achievement menurut Fuhrmann (dalam Adams & Berzonsky, 2003) adalah pencapaian individu dalam meraih identitasnya melalui pemikiran-pemikiran dan melihat alternatif-alternatif yang ada di lingkungannya yang akhirnya menentukan ideologi individu itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fuhrmann bahwa *identity achievement* hanya dicapai oleh individu yang telah berhasil melewati masa krisis identitas dengan baik, yang pada akhirnya mencapai suatu identitas yang ditunjukkan dengan komitmen yang dipilih tanpa terjadi lagi kebingungan pada pilihan identitas yang ada. Erikson (dalam Mulyono, 2007) mendefinisikan *identity achievement* sebagai suatu kondisi penerimaan diri secara utuh oleh individu, sehingga individu memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya. Shafer (dalam Mulyono, 2007) memaparkan bahwa *identity achievement* merupakan kesadaran diri dalam mengenali dan menerima ciri khas pribadi sehingga mampu berperilaku sesuai

keadaan dirinya yang sebenarnya. Schawartz & Montgomery (2001) menjelaskan bahwa *identity achievement* merupakan gambaran individu yang mampu melakukan pengaturan diri terhadap identifikasi diri yang ideal. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *identity achievement* merupakan pencapaian status identitas terbaik yang mencerminkan individu telah memahami dirinya dengan baik sehingga identitas dirinya terbentuk secara mantap yang menyebabkan individu menjadi lebih matang dan kompeten dalam menjalani hidup.

Ketika remaja telah mencapai *identity achievement*, maka remaja akan merasakan bahwa dirinya unik. Remaja juga mampu mengidentifikasi dan mengenali sifat-sifat yang melekat pada dirinya, tujuan hidupnya, kekuatan serta kelemahan yang ada pada dirinya (Santrock, 2007). Hal serupa juga dijelaskan oleh Ramadhanu, Sunarya, & Nurhudaya (2019) bahwa remaja dengan status *identity achievement* telah mampu mengidentifikasi “siapakah” dirinya dan mampu menentukan “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang, sehingga kehidupan remaja akan semakin terarah. Sejalan dengan hal itu, Wiyanti (2019) mengungkapkan bahwa remaja dengan *identity achievement* akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami dirinya unik dan berbeda dengan orang lain, menyadari potensi dan kelemahan dirinya, mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Ketika remaja telah mencapai *identity achievement*, maka remaja akan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya karena remaja dianggap sudah mengenali keadaan dirinya dengan baik, mampu membimbing, mengatur, dan mengendalikan dirinya sendiri. Terlebih lagi, remaja akan siap memasuki fase baru dalam kehidupannya yaitu masa dewasa. Selain

itu, ketika remaja telah mencapai *identity achievement* maka remaja akan mampu menjalani kehidupannya dengan optimal.

Sebaliknya, ketika remaja tidak mencapai *identity achievement* maka remaja akan mengalami kesulitan dalam merumuskan gambaran tentang dirinya, terkait minat dan tujuan hidupnya sehingga remaja akan sulit untuk mengarahkan kehidupannya dan hanya mengikuti alur yang ada (Hadianti & Krisnani, 2017). Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Huriati (2009) yang menyatakan bahwa ketika remaja akhir tidak mencapai *identity achievement*, maka remaja akan kehilangan arah, tidak ingin melakukan eksplorasi sehingga tidak dapat berkomitmen terhadap peran-peran kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Anindyajati (2013) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam mencapai *identity achievement* tak hanya menyebabkan remaja tidak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku, seperti masalah dengan kemampuan mengendalikan emosi, masalah menempatkan diri dengan teman sebaya, serta masalah dengan penampilan dirinya.

Selain itu, menurut Kroger (2004) kegagalan remaja dalam mencapai *identity achievement* juga menyebabkan remaja menjadi agresif, gegabah dalam mengambil tindakan ekstrim, serta tidak mampu mempertahankan emosi positifnya sehingga sebagian besar remaja yang gagal dalam mencapai *identity achievement* akan menunjukkan perilaku yang mengacu pada tindakan-tindakan destruktif.

2.1.2 Perkembangan dan Pembentukan *Identity achievement*

Pada dasarnya, perkembangan identitas menuju *identity achievement* merupakan hal yang kompleks. Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika kehidupan yang dialami individu. Perkembangan dan pembentukan identitas diri juga sangat dipengaruhi konteks di mana individu berada. Latar belakang lingkungan, budaya, dan keluarga (orang tua) akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan dan pembentukan identitas diri remaja.

Yoder (2000) menjelaskan bahwa pembentukan *identity achievement* bergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang dimiliki individu. Individu harus sadar bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap banyaknya informasi atau pengalaman yang tersedia. Tidak hanya sekedar menyadari adanya kesempatan, individu juga perlu menggunakan kesempatan bereksplorasi itu dengan sebaik-baiknya.

Steinberg (dalam Purwadi, 2004), memaparkan bahwa pembentukan *identity achievement* pada masa remaja merupakan hal yang penting karena krisis identitas timbul akibat terjadinya konflik internal yang berawal dari masa peralihan anak-anak menuju dewasa maka perlu segera mendapatkan penyelesaian yang baik dengan cara mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restructuring*) identitas dirinya. Mengelola ulang (*reorganization*) dilakukan karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja. Lebih lanjut dijelaskan oleh Steinberg (dalam Purwadi, 2004) bahwa keberhasilan *reorganization* identitas diri akan sangat membantu remaja dalam mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Keberhasilan pembentukan

identity achievement pada masa remaja akan mengarahkan tingkah laku remaja dalam kehidupan bermasyarakat, serta dalam melihat dan menentukan pilihan dalam hidupnya.

Perkembangan dan pembentukan *identity achievement* pada masa remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Marcia (dalam Kroger, 2004) terdapat dua aspek penting yang berperan penting untuk tercapainya status *identity achievement* yaitu eksplorasi dan komitmen. Santrock (2014) mengemukakan bahwa eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencari informasi atau alternatif sebanyak-banyaknya untuk masa depan sedangkan komitmen merupakan sikap yang cenderung menetap, memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini paling baik untuk masa depan. Dengan arti lain bahwa eksplorasi merupakan usaha untuk mencari informasi serta pemahaman mendalam mengenai informasi tersebut. Sedangkan komitmen merupakan usaha untuk melaksanakan pilihan yang telah dibuat. Dengan demikian, remaja dikatakan mencapai status *identity achievement* ketika telah melalui periode eksplorasi (krisis) dan komitmen dengan baik.

2.1.3 Aspek-aspek *Identity achievement*

Steinberg (2002) memaparkan bahwa dalam pencapaian *identity achievement* terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial individu.

a. Aspek Biologis

Perubahan pada aspek biologis menunjukkan adanya tanda-tanda kedewasaan fisik, seperti organ reproduksi telah mulai bekerja (menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada pria), perubahan fisik dan bentuk tubuh hampir menyerupai orang dewasa.

a. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek kehidupan yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon terhadap lingkungannya serta mampu untuk merumuskan rancangan masa depannya.

b. Aspek Sosial

Pada aspek sosial remaja mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya, jika pada masa kanak-kanak orang tua dan guru menjadi figur terdekat sekaligus idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan tersebut sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya dibandingkan apa yang dikatakan oleh orang tua maupun guru.

Erikson (dalam Santrock, 2014) memaparkan beberapa aspek dalam pencapaian *identity achievement*, yaitu:

- a. Vocational atau Career, perjalanan karir dan pekerjaan yang diinginkan oleh individu untuk dijalani.
- b. Political, apakah individu memiliki sebuah keyakinan politik conservative, liberal atau di tengah-tengahnya.
- c. Religious, kepercayaan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianut individu.
- d. Relationship, apakah individu tergolong single, married, divorced, dan lainnya.
- e. Achievement, intellectual identity, seberapa besar individu bisa termotivasi untuk mencapai hal-hal yang berkaitan dengan intelektual.

- f. Sexual, apakah individu memiliki orientasi seksual heteroseksual, homo, atau bisex.
- g. Cultural atau ethnic identity, seberapa besar individu dapat berpegang teguh pada warisan kebudayaan keluarganya.
- h. Interest, berbagai macam kegiatan yang disukai oleh individu misalnya olahraga, musik, dan sebagainya.
- i. Personality, karakteristik kepribadian individu seperti introvert atau extrovert, anxious atau calm, friendly atau hostile dan lainnya
- j. Physical identity, bagaimana gambaran tubuh atau body image individu.

Marcia (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011) menjelaskan dua aspek yang berperan penting terhadap *identity achievement* remaja, yaitu:

- a. Eksplorasi (krisis)

Menurut Marcia, eksplorasi merupakan suatu periode adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada, dan aktif bertanya secara serius – untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan.

- b. Komitmen

Komitmen merupakan upaya untuk melaksanakan keputusan atau keyakinan yang telah ditetapkan. Komitmen juga dapat diartikan sebagai suatu sikap menetap dan setia dalam menjalani alternatif atau keputusan yang telah dipilihnya.

Adams (2003) mengemukakan dua aspek yang berperan penting pada tercapainya *identity achievement* remaja yang dikembangkan dari teori Marcia, yaitu identitas ideologi dan identitas interpersonal. Adams menjelaskan bahwa

individu dengan status *identity achievement* telah mengalami eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, politik, gaya hidup, hubungan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Setelah individu mengalami secara aktif berbagai jenis pengalaman hidup (eksplorasi) di sekitarnya, individu mulai mengidentifikasi pilihan yang paling sesuai baginya dan berkomitmen pada pilihan tersebut. Jadi, *identity achievement* menurut Adams (2003) dikembangkan dari teori Marcia yang menjelaskan bahwa *identity achievement* akan tercapai ketika individu telah melalui ekplorasi (krisis) dan menetapkan komitmen pada identitas ideologi dan identitas interpersonal. Berikut merupakan penjabaran dari identitas ideologi dan identitas interpersonal:

- a. Identitas ideologi, merupakan pendekatan individu untuk melihat konteks masyarakat dari hasil pemikiran dan ide-ide yang telah diperoleh semasa hidup (Pastorino, dkk, 1997). Marcia (1993) menyatakan adanya ideologi ditandai dengan mengevaluasi ulang keyakinan masa lalu dan mencapai sebuah resolusi yang membuatnya bebas untuk bertindak. Secara umum, individu tidak menunjukkan kebingungan jika terjadi perubahan mendadak dalam lingkungannya atau tanggung jawab yang tidak diharapkannya. Pekerjaan, agama, politik, dan filosofi gaya hidup (berhubungan dengan pandangan gaya hidup seseorang) merupakan bagian penting dalam identitas ideologi.
- b. Identitas interpersonal, merupakan orientasi hubungan individu dalam konteks keluarga dan hubungan dekat dengan orang lain (Pastorino, dkk, 1997). Persahabatan, kencan, peran gender, dan rekreasi merupakan bagian penting dalam identitas interpersonal.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang berperan penting dalam *identity achievement* remaja menurut Adams (1998), yaitu identitas ideologi (pekerjaan, agama, politik, filosofi gaya hidup) dan identitas interpersonal (persahabatan, kencan, pran jenis kelamin/gender, rekreasi). Adams (1998) menjelaskan bahwa individu yang mencapai *identity achievement* adalah individu yang telah melalui masa krisis pada identitas ideologi dan identitas interpersonal dan telah berkomitmen pada masing-masing domain. Aspek-aspek ini juga yang menjadi landasan alat ukur untuk variabel *identity achievement* yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Identity achievement*

Dalam perkembangannya, identitas interpersonal pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Marcia (dalam Santrock, 2014) menyebutkan beberapa kondisi *antecedent* bagi pencapaian *identity achievement* remaja, yaitu tingkat identifikasi orang tua sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja. Hal itu sangat berperan dalam memberikan arah pencapaian *identity achievement* remaja karena orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua akan ditiru (*modelling*) oleh anak sehingga proses pembentukan identitas diri mencapai *identity achievement* sangat bergantung pada cara orang tua mendidik anaknya. Menurut Purwadi (2004), pencapaian *identity achievement* remaja juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua atau pihak yang mengasuh dan merawat anak. Sebab dalam masa pengasuhannya, anak melihat dan merasakan secara langsung gaya pengasuhan yang diberikan kepadanya.

Faktor selanjutnya yang berperan penting dalam tercapainya *identity achievement* remaja adalah kemampuan remaja itu sendiri. Kemampuan intelektual remaja menentukan daya tanggap mereka terhadap lingkungan. Hal ini penting karena kemampuan intelektual akan menentukan apakah remaja dapat mengambil *insight* yang tepat terhadap hal-hal yang patut diambilnya sebagai pedoman hidup atau yang hal-hal yang harus ditolaknya karena bersifat merugikan. Selain itu, rasa percaya diri juga menjadi faktor tercapainya *identity achievement* remaja. Sebab dengan rasa percaya diri yang baik remaja dapat mengeksplorasi berbagai informasi dan pengalaman tanpa adanya perasaan takut atau ragu (Panuju & Umami, 2005).

2.1.5 Definisi *Fully functioning person*

Carl Roger (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) mengemukakan bahwa dalam diri setiap individu terdapat kepribadian dasar yang mengarahkan individu untuk tumbuh dan belajar serta memaknai setiap peristiwa yang ada sebagai fungsi penghargaan positif terhadap diri. Potensi untuk tumbuh dan belajar serta memaknai setiap peristiwa hidup merupakan bentuk pencapaian refleksi diri ke masa depan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Roger bahwa terdapat dorongan paling utama dalam diri setiap individu untuk memaksimalkan keberfungsian hidupnya, disebut *fully functioning person*. *Fully functioning person* adalah istilah yang digunakan Rogers untuk menggambarkan individu yang memiliki pandangan positif tentang evaluasi mengenai dirinya. Dengan demikian, remaja yang memiliki *fully functioning person* berarti remaja mampu secara mandiri percaya pada dirinya terkait potensi yang dimiliki serta mampu mengevaluasi dirinya menggunakan *insight* yang diperolehnya dalam setiap peristiwa kehidupan (Ryff & Keyes, 2003).

Menurut Rogers (dalam Schultz, 1991) *fully functioning person* merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat serta potensi yang unik dalam diri individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *fully functioning person* merupakan gambaran individu yang menggunakan kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya, dan bergerak menuju pemenuhan diri yang optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *fully functioning person* adalah gambaran individu yang berfungsi dengan optimal dalam menjalani kehidupan karena telah mengembangkan dan merealisasikan segenap bakat dan potensi yang dimilikinya (Santrock, 2007). Rogers (dalam Ardiyandhani, 2014) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki satu kecenderungan (tendensi) dasar, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri. Usaha individu dalam mencapai *fully functioning person* akan mengarah pada peningkatan, serta ke arah tujuan hidup yang berfungsi semakin maksimal (Proctor, *et al.* 2015).

Menurut Rogers (dalam Lindzey & Calvin, 1993) *fully functioning person* adalah gambaran individu yang mampu menyelaraskan pengalaman dan kesadaran diri dan pengenalan diri dalam mencapai tingkat pemenuhan diri. Dengan demikian, semua *insight* dari pengalaman yang diperoleh akan dilibatkan secara penuh dalam perkembangan hidupnya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fully functioning person* adalah keadaan yang mencerminkan individu telah mencapai pemenuhan dirinya dengan cara mengembangkan dan menggunakan kapasitas dan bakatnya serta merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki dengan maksimal, sehingga individu tersebut dapat berfungsi dengan optimal dalam kehidupannya.

Rogers (dalam Patioran, 2013) menyatakan bahwa individu yang mengalami *fully functioning person* cenderung mampu untuk percaya pada dirinya sendiri dan berperilaku fleksibel dalam keputusan serta tindakan yang dipilihnya. Individu dengan *fully functioning person* yang berfungsi baik dapat bertingkah laku secara spontan, bertumbuh, dan berkembang sebagai respon dalam menghadapi berbagai stimulus kehidupan yang beragam di sekitarnya (Sunanto, *et al.* 2013). Sejalan dengan hal itu, Purwadi (2004) mengungkapkan bahwa individu dengan *fully functioning person* yang berfungsi dengan baik akan sangat membantu individu dalam mengambil dan mengarahkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengambil keputusan yang tepat terhadap berbagai macam alternatif yang ada. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hersinta & Soepomo (2011) bahwa individu yang telah mencapai keadaan *fully functioning person* akan menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang disukainya dengan gembira, tidak lagi menempatkan keberhasilannya pada ukuran yang berlaku secara umum, melainkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya.

Fully functioning person yang berfungsi dengan baik akan menghindari individu dari gangguan neorosis, sebab individu dengan *fully functioning person* yang baik akan memanfaatkan dan menggunakan bakat serta potensinya semaksimal mungkin sehingga akan mengalami perasaan-perasaan puas dan bahagia (Schultz, 1991). Maslow (dalam Putri, 2010) mengungkapkan bahwa individu dengan *fully functioning person* yang baik mampu menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga dapat menghindari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membuat frustrasi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Maslow bahwa individu dengan *fully functioning person* yang baik akan lebih

menikmati hidup, bukan karena mereka bebas dari kesulitan dan kesedihan, melainkan karena mereka senantiasa merasa puas dan bahagia dalam hidup, serta lebih mampu mengambil *insight* dalam hidup dan lebih menghargai kehidupan.

Sebaliknya, individu dengan *fully functioning person* yang tidak berfungsi dengan baik akan cenderung defensif, berperilaku tidak fleksibel, tidak spontan, dan tidak kreatif (Sunanto,dkk, 2013). Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyowati, Andayani, & Katyanta (2012) bahwa remaja yang tidak mencapai *fully functioning person* cenderung bergerak sesuai dengan arus kehidupannya tanpa disertai rencana yang jelas. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Wiyanti (2019) juga menyatakan bahwa ketika remaja tidak mengembangkan *fully functioning person* maka remaja cenderung tidak mengetahui peran-perannya dan tidak menunjukkan ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan masa depan.

Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunanto, dkk (2013) yang menggambarkan masih banyak remaja yang belum mengarah pada *fully functioning person* yang ditandai dengan remaja belum mengetahui potensinya sehingga belum mengetahui tujuan hidupnya, keputusan penting masih dipengaruhi oleh orang lain, serta belum mencapai pemahaman akan dirinya sendiri sehingga remaja cenderung stres (Rosiano, Hardjajani, & Yusuf, 2015) bahkan depresi (Darmanto, 2020) dalam menjalani kehidupannya. Remaja yang tidak mengarah pada *fully functioning person* akan cenderung defensif, dan berperilaku tidak fleksibel (kaku) (Ardiyandhani, 2014). Lebih jauh dijelaskan bahwa individu yang tidak mengarah pada *fully functioning person* akan cenderung memilih kehidupan yang berada pada *comfort zone* serta tidak

menyukai tantangan. Hal itulah yang membuat individu tidak optimal dalam menjalani hidupnya (Ardiyandhani, 2014).

2.1.6 Perkembangan dan Pembentukan *Fully functioning person*

Rogers (dalam Ahmad & Tekke, 2015) mengemukakan bahwa sejak bayi, setiap individu memiliki kesadaran yang terarah dari dalam (inner directed) dan bergerak ke arah *fully functioning person*. Individu mengalami sejumlah proses menuju keadaan *fully functioning person* yang berorientasi pada masa depan sehingga mendorong individu untuk mengembangkan segala aspek dalam dirinya. Menurut Maslow (dalam Santrock, 2014) *fully functioning person* adalah kebutuhan alami dan naluriah yang dimiliki individu untuk melakukan usaha terbaik yang bisa dilakukannya. *Fully functioning person* adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi yang unik. *Fully functioning person* akan berubah sejalan dengan perkembangan dan pengalaman hidup individu (Papalia, et al. 2011).

Fully functioning person merupakan proses mewujudkan kemampuan dan potensi individu agar terus bertumbuh dan berkembang. Proses ini berlangsung secara terus menerus. *Fully functioning person* dimulai dengan menerima diri apa adanya, memahami diri secara utuh lengkap dengan segala kekurangan dan bakat/potensi diri, lalu mulai mengintegrasikan pemahaman diri tersebut untuk mencapai satu tujuan, yaitu mengembangkan dan merealisasikan seluruh potensi dengan semaksimal mungkin (Boeree, 2004). Individu dengan *fully functioning person* yang baik akan berkembang menjadi pribadi yang matang dengan memiliki kemampuan-kemampuan yang semakin terasah dengan baik dan mencapai pemenuhan diri yang baik pula.

Untuk mencapai *fully functioning person*, individu perlu memiliki kemauan untuk mengubah diri dari waktu ke waktu secara bertanggung jawab serta memiliki motivasi yang jelas (Moi, 2003). Terkadang individu mencapai *fully functioning person* bergantung pada kebutuhan cinta yang didapatkan. Rogers menyebut kebutuhan cinta tersebut dengan istilah *positive regard* (penghargaan positif). *Positive regard* merupakan kebutuhan yang seyogianya dimiliki oleh setiap individu; pada setiap individu memiliki dorongan (motivasi) untuk mencari *positive regard*. *Fully functioning person* dapat dicapai ketika individu memperoleh *unconditionally positive regard*, yaitu penghargaan diri yang positif tanpa syarat apapun – bukan *conditionally positive regard* (penghargaan diberikan hanya ketika individu layak dan baik; dalam bertindak, berpikir, berbicara, dan sebagainya).

Lebih lanjut Rogers (dalam Boeree, 2004) menjelaskan bahwa *fully functioning person* juga dapat dicapai dengan adanya keseimbangan antara *real self* (kondisi individu dalam realitanya saat ini) dan *ideal self* (kondisi individu ingin melihat dirinya seperti apa yang diinginkannya). Ketidakseimbangan antara *real self* dengan *ideal self* akan menimbulkan rasa cemas. Rasa cemas yang semakin meningkat akhirnya membuat individu melakukan berbagai cara untuk menyangkal dirinya. Hal tersebutlah yang menyebabkan individu terhambat dalam mencapai *fully functioning person*.

2.1.7 Karakteristik *Fully functioning person*

Maslow (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011) mengemukakan beberapa karakteristik yang menunjukkan individu mencapai *fully functioning person*, yaitu mampu melihat realitas secara lebih efisien, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran, terpusat

pada persoalan, membutuhkan kesendirian, otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan), kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, kesadaran sosial, hubungan interpersonal, demokratis, kreativitas, independensi, dan pengalaman puncak (*peak experience*).

Rogers (dalam Schultz, 1991) mengemukakan ciri-ciri yang menunjukkan individu mencapai *fully functioning person*, sebagai berikut:

- a. Terbuka dan fleksibel pada setiap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, menerima setiap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya baik suka maupun duka, mampu mengambil insight dari setiap pengalaman yang terjadi.
- b. Tidak bersikap defensif
- c. Mampu mempertahankan emosi yang positif
- d. Bersikap fleksibel dalam bertindak maupun terhadap keputusan
- e. Merasakan kegembiraan dalam setiap pengalaman yang dialami
- f. Dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru beserta perubahan-perubahannya.
- g. Memiliki keterbukaan pada setiap momen kehidupan yang ada.
- h. Berani mengambil keputusan dan menerima resikonya dengan mempertimbangkannya dari berbagai macam sudut pandang pada setiap situasi.
- i. Memilih dan mengambil tindakan secara bebas tanpa mengalami paksaan atau tekanan dari orang lain.
- j. Percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain, serta tidak dikendalikan oleh pengalaman masa lampau.

- k. Spontan dan kreatif dalam melakukan tindakan sesuai respon yang ada, apa adanya dan tidak dibuat-buat.

2.1.8 Aspek-aspek *Fully functioning person*

Rogers (dalam Ratu, 2017) mengemukakan lima aspek yang berperan penting dalam mencapai *fully functioning person*, antara lain:

1. Keterbukaan pada pengalaman

Individu yang memiliki *fully functioning person* merupakan individu yang menerima semua pengalaman, baik yang bersifat positif dan negatif dengan fleksibel sehingga selalu timbul pemahaman baru dalam dirinya. Dengan demikian, akan selalu timbul berbagai macam emosi dalam dirinya baik positif maupun negatif. Individu yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman cenderung memiliki persepsi yang akurat tentang pengalaman yang dialaminya serta perasaannya sendiri. Keterbukaan pada pengalaman menjadi aspek yang penting dalam mencapai *fully functioning person* karena individu yang terbuka pada pengalamannya tidak terhambat oleh syarat-syarat apapun serta mengalami kebebasan dalam mengekspresikan emosinya sesuai konteks yang sedang dihadapi. Adapun indikator adanya keterbukaan pada pengalaman, yakni bersifat realistis, fleksibel, mampu menerima pengalaman yang terjadi dalam hidup baik suka maupun duka, serta tidak bersifat defensif dan terbuka pada perasaan.

2. Kehidupan Eksistensial

Kehidupan eksistensial berarti kehidupan yang terjadi saat ini (*present time*). Rogers menegaskan bahwa kita tidak hidup di masa lalu maupun di masa yang akan datang, melainkan kita hidup di masa sekarang. Artinya, masa sekarang adalah satu-satunya realitas yang kita jalani. Lebih lanjut

Rogers menjelaskan bahwa individu yang mencapai *fully functioning person* mengalami keterbukaan terhadap pengalaman hidup yang dialami. Menemukan sesuatu yang baru dan bermakna dari setiap peristiwa yang terjadi serta memiliki kecenderungan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hidup yang eksistensial menggambarkan adanya kemampuan untuk memperlengkapi diri dengan sebaik-baiknya di masa sekarang (*present time*) dan menggunakannya sebagai bekal untuk masa depan. Adapun indikator adanya kehidupan eksistensial, yakni mampu menerima dirinya sendiri baik kelebihan maupun kelemahannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menemukan makna dari setiap pengalaman hidupnya, serta menjalani kehidupan yang kini dan sekarang (*here and now*).

3. Kepercayaan terhadap Diri Sendiri

Kepercayaan terhadap diri berarti kepercayaan yang diberikan kepada diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan keputusan sendiri yang menurut diri adalah benar adanya. Sehingga membuatnya mampu mempertimbangkan dengan baik segala risiko dan konsekuensi dari setiap peristiwa yang dialaminya. Dengan arti lain bahwa kepercayaan terhadap diri merupakan sikap percaya dan yakin pada diri sendiri dalam melakukan hal-hal yang dianggap baik dan benar dengan penuh pertimbangan. Adapun indikator adanya kepercayaan terhadap organisme orang sendiri, yakni percaya diri dalam mengambil keputusan maupun tindakan, bertanggung jawab pada setiap keputusan yang diambil, mampu mempertimbangkan setiap situasi dan kondisi agar tidak merugikan orang lain.

4. Perasaan Bebas

Perasaan bebas berarti mengalami kebebasan tanpa adanya paksaan, tekanan, dan ancaman dari pihak manapun. Individu memiliki perasaan berkuasa secara pribadi atas hidupnya dan percaya bahwa masa depan bergantung pada dirinya sendiri sehingga individu dapat melihat betapa banyaknya alternatif dalam kehidupannya serta merasa mampu melakukan semua hal yang ingin dilakukannya. Rogers menjelaskan bahwa individu yang mencapai *fully functioning person* dapat merasakan kebebasan dan bertanggung jawab atas segala hal yang menjadi pilihannya. Adapun indikator adanya kebebasan eksistensial, yakni bertindak untuk memilih tanpa ancaman dan paksaan, tidak tergantung pada orang lain, serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

5. Kreativitas, Spontanitas, dan Humor

Kreativitas, spontanitas, dan humor merupakan aspek yang juga membantu individu mencapai *fully functioning person*. Keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan mendorong individu untuk memiliki kreativitas dengan ciri-ciri bertingkah laku spontan dan apa adanya. Kreativitas merupakan suatu sikap dalam mengungkapkan bagaimana individu mengamati dan bereaksi terhadap stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya. Spontanitas merupakan sikap yang tidak dibuat-buat atau bersikap wajar. Sedangkan humor merupakan sikap individu yang mampu membuat dirinya maupun orang lain tersenyum dan tertawa. Adapun indikator adanya kreativitas, spontanitas, dan humor, yakni berpikir fleksibel, apa adanya tidak dibuat-buat, serta memiliki rasa humor.

2.1.9 Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Santrock (2011) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Lebih lanjut, masa remaja disebutkan sebagai masa transisi yang melibatkan perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional.

Perubahan pada aspek fisik terlihat dari bentuk tubuh yang semakin menunjukkan ciri kedewasaan, penambahan tinggi badan dan berat badan. Pada aspek ini, remaja sangat mementingkan penampilan diri mereka. Pada perkembangan kognitif, remaja telah memasuki tahapan operasional formal yang ditandai dengan remaja seyogianya memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan fleksibel untuk memanipulasi informasi. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja masih memiliki pemikiran yang belum dewasa. Pada masa remaja akhir perubahan kognitif berupa remaja memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, logis, dan idealis. Abstrak berarti pemikiran mereka tidak terbatas pada pengalaman yang konkret, namun lebih membangkitkan situasi khayalan. Logis berarti remaja dapat menyusun rencana-rencana untuk memecahkan suatu masalah, serta mulai memikirkan pemecahan masalah tersebut secara sistematis. Idealis berarti remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri, seperti prinsip-prinsip berpikir dan membandingkannya dengan ciri orang lain. Pada aspek sosio-emosional, remaja mengalami perubahan dalam hal *setting* sosialnya. Pada masa ini figur idola bagi remaja adalah teman-teman sebayanya. Remaja akan lebih mendengarkan dan mengikuti teman sebayanya. Secara sosial, remaja tidak lagi merasa nyaman

dengan anak-anak atau orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, remaja ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman sebayanya.

Hurlock (2010) mengemukakan tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Pada tahap remaja awal (*early adolescent*), remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan remaja pada tahap ini sulit dimengerti oleh orang dewasa. Pada tahap remaja tengah (*middle adolescent*), remaja sangat membutuhkan teman sebaya. Remaja merasa senang jika banyak teman sebaya yang mengakuinya. Pada tahap ini juga terdapat kecenderungan narsistik pada remaja, yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki pandangan sama dengan dirinya. Tahap remaja akhir (*late adolescent*) merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan remaja seyogianya telah mencapai status identitas terbaik yaitu *identity achievement* dan telah mengembangkan bakat/potensi dirinya sehingga dapat berfungsi dengan optimal dalam kehidupannya (*fully functioning person*).

Havighurst (dalam Hurlock, 1999) menjabarkan tugas perkembangan remaja, sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan mengatur tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan kehidupan manusia yang mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Pada aspek fisik, remaja ditandai dengan peristiwa pubertas. Remaja yang memasuki tahapan operasional formal menjadi ciri perkembangan aspek kognitif. Pada aspek sosial, remaja ditandai dengan proses adaptasi secara mandiri di lingkungan luar dan menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya.

2.1.10 Hubungan antara *Identity achievement* dengan *Fully functioning person*

Menurut Marcia (2007) tugas perkembangan remaja yang paling penting adalah mencapai identitas diri terbaik yaitu *identity achievement* melalui periode eksplorasi dan komitmen yang baik. Individu mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Masa pencarian identitas diri terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan pembentukan identitas yang akan berlangsung sampai masa remaja akhir. Jika telah melalui periode eksplorasi dan komitmen dengan baik, maka remaja disebut mencapai status *identity achievement* (Kroger, 2004).

Remaja dengan status *identity achievement* akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami dirinya unik (Ramadhanu, Sunarya, & Nurhudaya, 2019) memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelemahan dan kelebihan dirinya, percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu membedakan yang benar dan salah, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Wiyanti, 2019). Ketika remaja telah mencapai status *identity achievement*, maka remaja mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya karena remaja dianggap sudah mengenali keadaan dirinya dengan baik – mampu mengetahui apa patut dicontoh dan yang tidak, mampu membimbing, mengatur, dan mengendalikan dirinya sendiri (Purwadi, 2004).

Agustriyana & Suwanto (2017) menjelaskan bahwa *identity achievement* memiliki keterkaitan dalam proses pencapaian *fully functioning person* pada remaja. *Identity achievement* dan *fully functioning person* memiliki keterkaitan dalam hal konsep pemahaman diri remaja. Perbedaannya adalah *identity achievement* berkaitan dalam hal pemahaman diri remaja secara jelas (bahwa remaja memiliki bakat serta potensi dalam dirinya), sementara *fully functioning person* merupakan proses bagaimana remaja mengembangkan dan merealisasikan pemahaman dirinya tersebut secara maksimal dalam kehidupan (pemenuhan diri). Secara konsep teori, *identity achievement* dan *fully functioning person* memiliki keterkaitan. Adams (2003) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek yang berperan penting dalam pencapaian *identity achievement*, yaitu identitas ideologi (pekerjaan, agama, politik, dan filosofi gaya hidup) dan identitas interpersonal (persahabatan, kencan, peran gender, dan rekreasi). Dilain sisi,

Rogers (dalam Ratu, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek yang berperan penting dalam *fully functioning person*, yaitu keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap diri sendiri, perasaan bebas, serta kreativitas, spontanitas, dan humor.

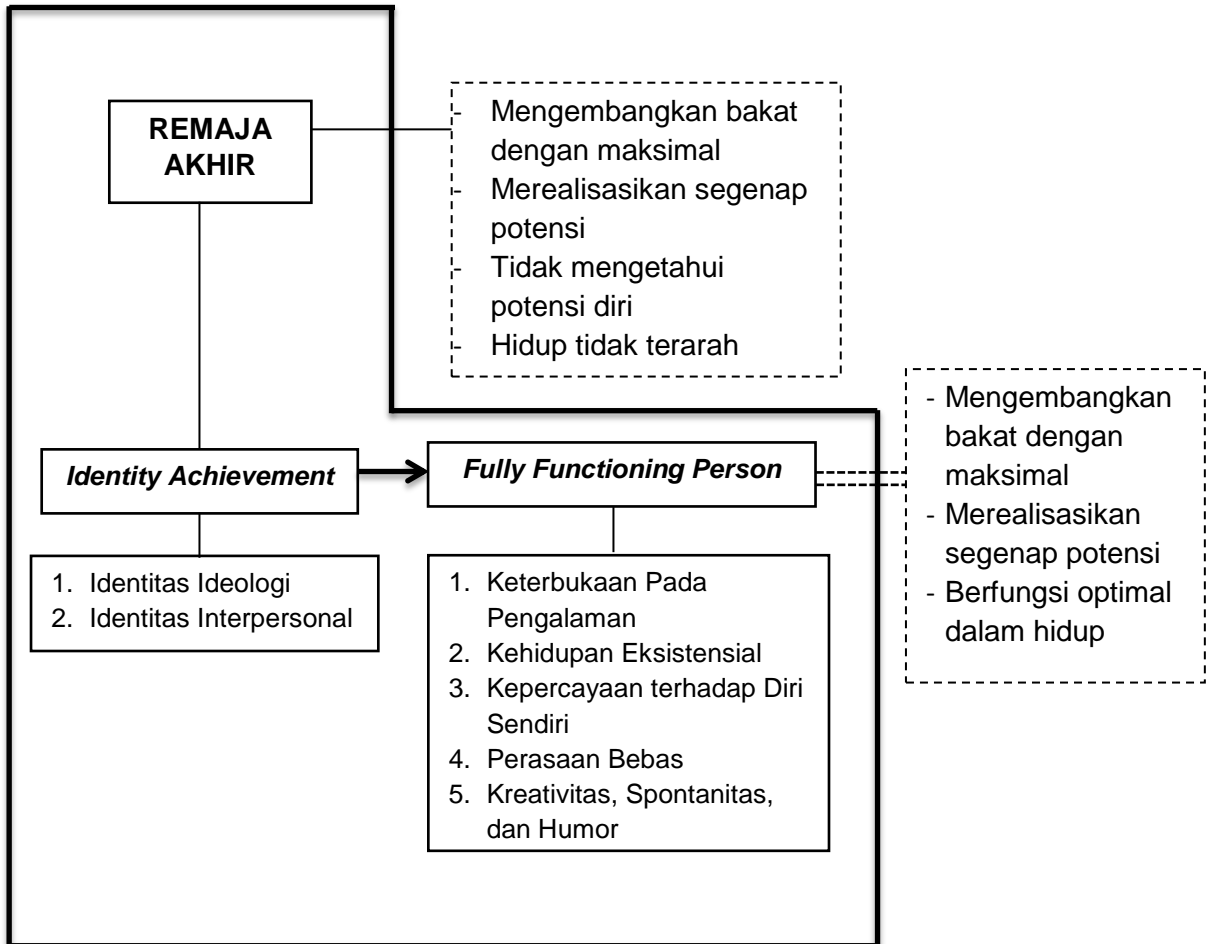
Keterkaitannya terletak pada aspek identitas ideologi pada *identity achievement* dan aspek keterbukaan pada pengalaman pada *fully functioning person*. Aspek identitas ideologi pada *identity achievement* menjelaskan tentang pendekatan individu untuk melihat konteks masyarakat dari hasil pemikiran dan ide-ide yang telah diperoleh semasa hidup. Identitas ideologi ini melibatkan keterbukaan pada pengalaman (aspek *fully functioning person*) semasa hidup untuk mengevaluasi kembali keyakinan masa lalu dan mencapai resolusi terbaik yang membuat individu mampu merealisasikan segenap bakat atau potensi dirinya dengan optimal dalam kehidupan.

Penelitian Agustriyana & Suwanto (2017) menjelaskan bahwa remaja yang mencapai *identity achievement* adalah remaja yang memiliki potensi besar untuk mencapai *fully functioning person* yang merupakan keadaan menjalankan keberfungsian hidup secara optimal. Dengan kata lain, remaja dengan *identity achievement* akan semakin mudah mencapai *fully functioning person* karena bekal untuk mencapai *fully functioning person* adalah mencapai pengenalan diri/identitas diri dengan baik (*identity achievement*). Dengan kata lain pula, *fully functioning person* dapat berfungsi dengan baik ketika remaja berada pada status *identity achievement* karena remaja sudah mengenali dan menerima diri dengan baik.

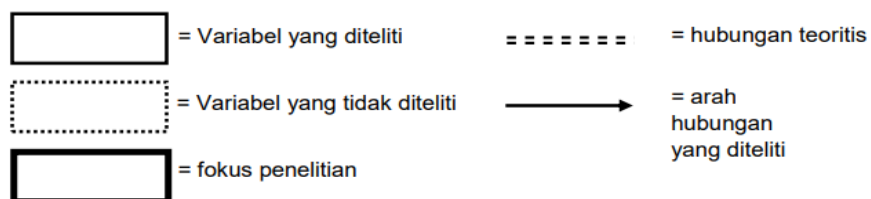
Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunanto, dkk, (2013) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara status *identity achievement* dengan *fully functioning person* remaja. Remaja yang berstatus *identity achievement* mempunyai peluang 2,729 kali lebih besar untuk mencapai *fully functioning person* yang lebih baik dari pada status identitas lainnya. Namun kenyataannya dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa remaja kebanyakan masih dalam status *identity diffusion* yang menyebabkan remaja mengalami kebingungan peran. Status tersebut membuat *fully functioning person* remaja tidak dapat berfungsi dengan baik karena tidak memiliki modal hasil dari pencapaian identitas yang dapat digunakan untuk berfungsi optimal dalam hidup (*fully functioning person*).

2.2 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:



Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa periode remaja akhir merupakan masa remaja mulai merencanakan dan membuat tujuan ideal yang akan direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu berupa karir/pekerjaan. Oleh karena itu, remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun

idealnya sudah memiliki tujuan dan rencana yang jelas dalam bidang pekerjaan/karir untuk masa depannya.

Hurlock (1999) juga mengungkapkan bahwa ketidakmatangan perencanaan karir remaja akhir dapat terjadi karena remaja tidak mengenal potensi atau bakat dalam dirinya. Hal ini membuat remaja akhir tidak mampu dalam mengembangkan serta merealisasikan bakat atau potensi yang dimiliki. Remaja yang telah mengenal bakat dan potensi dirinya akan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, serta memiliki perencanaan karir yang lebih baik. Sebaliknya, jika remaja tidak mengenal bakat dan potensi dirinya, maka remaja tidak dapat mengembangkan dan merealisasikan potensi yang ada pada dirinya sehingga hidupnya hanya mengikuti alur yang ada tanpa disertai dengan tujuan yang jelas (Hadianti & Krisnani, 2017).

Havighurst (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa ketidakmatangan perencanaan karir pada remaja akhir dapat dilihat dari ketidakselarasan potensi yang dimiliki dengan jurusan atau pekerjaan yang ditempuh oleh remaja akhir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriyanti (2019) terhadap remaja akhir (siswa SMK) di Kota Makassar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja akhir memilih jurusan SMK didasarkan atas keinginan orang tua. Mereka bukannya tidak mau untuk memilih sendiri jurusannya, tetapi mereka merasa kebingungan dalam memilih jurusan karena tidak mengetahui potensi dan bakat mereka sehingga lebih mengandalkan pilihan orang tua. Hal ini membuat mereka merasa bersungut-sungut bahkan stress dalam menjalani pendidikannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Moesono (2005) yang mengungkapkan bahwa ternyata remaja akhir dalam bangku pendidikan SMA/SMK sederajat tidak pernah betul-betul

mengetahui apa yang diinginkannya. Mereka hanya bermodalkan informasi dari orang lain dan petunjuk orang tua dalam pengambilan keputusan hidupnya. Sehingga pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja sama sekali tidak mempertimbangkan bakat atau potensi yang dimiliki dirinya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak ada salahnya menggali potensi yang ada dalam diri individu sedini mungkin, kemudian dikembangkan sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk pemilihan jurusan yang tepat atau perencanaan karir yang baik oleh remaja akhir. Keselarasan potensi dengan jurusan atau pekerjaan dapat membuat individu mampu merealisasikan segenap potensi untuk mencapai keberfungsian hidup yang optimal (Herusetya, dkk, 2004).

Kemampuan individu untuk mengembangkan dan merealisasikan segenap bakat dan potensi yang dimiliki disebut aktualisasi diri yang merupakan salah satu aspek penting dan sangat diharapkan terpenuhi dalam kehidupan setiap individu, karena dapat mengarahkan individu untuk mencapai keberfungsian hidup yang optimal. Carl Rogers (dalam Santrock, 2007) mengemukakan istilah yang setara dengan aktualisasi diri, yaitu *fully functioning person*. *Fully functioning person* menggambarkan individu yang mengembangkan potensi atau bakatnya dengan maksimal, merealisasikan segenap bakat dan potensi tersebut, sehingga bergerak menuju pemenuhan diri yang optimal. Dapat dikatakan bahwa *fully functioning person* adalah gambaran individu yang berfungsi dengan optimal dalam menjalani kehidupan (Santrock, 2007).

Namun kenyataannya, masih banyak remaja akhir yang belum mengarah pada *fully functioning person*. Padahal berdasarkan tugas perkembangannya

seyogianya remaja akhir sudah mengarah pada keadaan *fully functioning person* dengan mengenali dan merealisasikan bakat atau potensinya (Hurlock, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyowati, Andayani, & Katyanta (2012) bahwa 54% siswa kelas XII SMAN 2 Klaten tidak mengetahui potensi, tujuan setelah lulus SMA, dan tidak mengetahui jurusan yang akan dipilih pada perguruan tinggi, sehingga remaja cenderung bergerak sesuai dengan arus kehidupannya tanpa disertai rencana yang jelas. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Wiyanti (2019) juga menyatakan bahwa ketika remaja tidak mengembangkan *fully functioning person* maka remaja cenderung tidak mengetahui peran-perannya dan tidak menunjukkan ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan masa depan.

Fully functioning person pada remaja akhir dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah *identity achievement*. Istilah *identity achievement* ini sangat populer bagi peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada masa remaja, karena tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah pencapaian identitas diri yang baik (*identity achievement*). *Identity achievement* dapat diartikan sebagai keadaan individu yang telah mengenali dirinya dengan baik, mampu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dirinya dengan jelas sehingga hidupnya menjadi lebih terarah (Fuhrman, 2003). *Identity achievement* menurut Widyawati, Utami, & Asih (2019) merupakan pencapaian status identitas terbaik yang mencerminkan individu telah membentuk identitas dirinya secara mantap sehingga menjadi lebih matang dan kompeten dalam menjalani hidup.

Erikson (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa *identity achievement* menjadi penting karena sangat berperan terhadap kehidupan selanjutnya bagi individu. *Identity achievement* ini seyogianya sudah dimiliki oleh

remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Hal itu didasarkan pada tugas perkembangan remaja akhir menurut Hurlock (2010), yakni mampu menangani krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren (*identity achievement*). Remaja dengan status *identity achievement* telah mampu mengidentifikasi “siapakah” dirinya dan mampu menentukan “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang, sehingga kehidupan remaja akan semakin terarah. Sejalan dengan hal itu, Wiyanti (2019) mengungkapkan bahwa remaja dengan *identity achievement* akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami dirinya unik dan berbeda dengan orang lain, menyadari potensi dan kelemahan dirinya, mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Sebaliknya, Hidayah & Huriati (2009) menyatakan bahwa ketika remaja akhir tidak mencapai *identity achievement*, maka remaja akan kehilangan arah, tidak ingin melakukan eksplorasi sehingga tidak dapat berkomitmen terhadap peran-peran kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Anindyajati (2013) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam mencapai *identity achievement* tak hanya menyebabkan remaja tidak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku, seperti masalah dengan kemampuan mengendalikan emosi, masalah menempatkan diri dengan teman sebaya, serta masalah dengan penampilan dirinya.

Ketika remaja telah mencapai *identity achievement*, maka remaja akan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya karena remaja dianggap sudah mengenali keadaan dirinya dengan baik, mampu membimbing, mengatur, dan mengendalikan dirinya sendiri. Terlebih lagi, remaja akan siap memasuki

fase baru dalam kehidupannya yaitu masa dewasa. Selain itu, ketika remaja telah mencapai *identity achievement* maka remaja akan mampu menjalani kehidupannya dengan optimal. Dengan kata lain, ketika remaja telah mencapai *identity achievement* maka remaja tersebut berpotensi besar memiliki *fully functioning person* yang baik pula dengan ciri remaja akhir mampu mengembangkan bakat dengan maksimal, mampu merealisasikan segenap potensi diri sehingga dapat berfungsi dengan optimal dalam kehidupan (Sunanto, Asmaningrum, & Simamora, 2013).

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat peran *identity achievement* terhadap *fully functioning person* remaja akhir di Kota Makassar.